BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan syariat Allah yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepada-Nya. Pelaksanaan syariat ini menuntut adanya pendidikan manusia, sehingga manusia pantas memikul amanah dan menjalankan peran sebagai khalifah-Nya. Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan Islam. Syariat Islam hanya dapat dilaksanankan dengan mendidik diri, generasi dan masyarakat supaya beriman dan tunduk pada Allah SWT. Oleh sebab itu, pendidikan Islam menjadi kewajiban orang tua dan guru disamping juga amanah yang harus dipikul oleh suatu generasi untuk disampaikan kepada generasi berikutnya dan dijalankan oleh para pendidik dalam mendidik anak didiknya.

Islam merupakan agama yang memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan yang bahagia. Kabahagian hidup manusia itulah yang menjadi sasaran hidup manusia yang pencapaiannya sangat bergantung pada masalah pendidikan. Pendidikan merupakan suatu penentu untuk manusia dalam mengarungi kerasnya kehidupan sehari-hari

yang akan dilalui manusia sehingga diperlukan pemahaman yang luas untuk dapat mengaplikasikannya dalam berbagai lingkungan dan komunitas yang dihadapi.

Kontribusi pendidikan yang begitu besar tersebut harus dapat kita terapkan dalam Islam, sehingga diperlukan suatu konsep yang jelas mengenai bagaimana konsep pendidikan Islam. Apabila kita mencoba untuk mengkaji lebih dalam mengenai konsep-konsep pendidikan Islam yang telah dirumuskan oleh para pakar pendidikan Islam, maka kita akan memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam memahami bagaimana sebenarnya konsep pendidikan Islam itu.

Dari Ibnu Hazm yang hidup tahun 384-486 H / 11 / 12 M bisa diketahui bahwa Islam ternyata tidak mengenal pendidikan dikotomis antara ilmu agama di satu sisi, dan ilmu umum di sisi yang lain. Beliau menekankan peran penting orang tua dan guru dalam memperkenalkan ilmu-ilmu Islam pada anak sejak usia 5 tahun sebagai landasan utama dan kemudian diikuti dengan ilmu alam, berhitung, ilmu bumi, sejarah dan sebagainya sesuai dengan perkembangan usia dan minat anak (Abdurrahman Mas'ud, 2001: 7).

Abdurrahman an-Nahlawi mencoba memperkenalkan istilah *tarbiyah, ta'lim* dan *ta'dib*. Lafadz *tarbiyah* dimaksudkan sebagai proses pendidikan dan upaya pendidikan yang menembus pada aspek etika religius. Konsep etika religius yang dimiliki oleh aspek pendidikan ini lebih tampak lagi pada konsep *ta'lim* yang condong pada aspek pemberian

informasi, karena pengetahuan yang dimiliki itu semata-mata akibat dari pemberitahuan. Akan tetapi kedua lafadz pendidikan Islam tersebut akan lebih sempurna jika disertai dengan kebaikan moral sehingga terciptalah sinergi antara ketiga konsep yang terbungkus dalam 3 lafadz tersebut yang merepresentaasikan konsep pendidikan Islam (Musthofa Rahman, 2001 : 57).

Akan tetapi, konsep *tarbiyah* yang ditawarkan oleh an-Nahlawy dikritik oleh Muhammad Naquib al-Attas yang menyatakan bahwa istilah *tarbiyah* untuk maksud pendidikan Islam pada hakikatnya mencerminkan konsep Barat tentang pendidikan. Mengingat istilah *tarbiyah* merupakan terjemahan yang jelas dari istilah *education* menurut versi Barat, karena makna-makna dasar yang dikandung olehnya mirip dengan yang bisa ditemui di dalam rekanan latinnya. Meskipun para pembela istilah tersebut menganggap bahwa istilah itu sebagai konsep yang disadur dari al-Qur'an, akan tetapi menurut Naquib al-Attas konsep tersebut pengembangannya didasarkan atas dugaan belaka. Hal ini mengungkapkan ketidaksadaran mereka akan struktur semantik sistem konseptual al-Qur'an, mengingat secara semantik istilah *tarbiyah* tidak tepat dan tidak memadai untuk membawakan konsep pendidikan dalam pengertian Islam (Muhammad Naquib al-Attas, 1984 : 65).

Demikianlah sekelumit gambaran konsep pendidikan Islam berdasarkan pendapat ulama dan pakar pendidikan. Kita bisa merasakan

adanya perbedaan dan pertentangan yang berkaitan dengan pandangan mereka mengenai konsep pendidikan Islam yang sebenarnya.

Lemahnya paradigma pendidikan Islam bahkan dianggap belum memiliki paradigma yang mapan. Teori-teori ilmiah yang menyentuh pada pendidikan Islam dirasa masih kurang. Akibatnya, meskipun hanya bersifat deskriptif, konsep pendidikan Islam nampak tidak memiliki pola pikir yang jelas dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits yang berhubungan dengan masalah kependidikan. Sehingga hal itu sulit untuk diteliti secara ilmiah. Dari kondisi pendidikan Islam yang demikian, sebagian kalangan muslim menganggap bahwa konsep pendidikan Islam masih belum menentu dan cenderung sporadis.

Pada satu sisi konsep pendidikan Islam dituntut untuk mengacu pada al-Qur'an dan al-Hadits, tetapi di sisi lain kedua sumber pokok ajaran Islam itu baru dapat ditafsirkan sebagai teori pendidikan Islam tanpa melihat konteks filsafatnya. Oleh karena itu, dalam praktek pendidikan Islam selama ini baru sekedar mengambil alih dari teori-teori pendidikan Barat yang dikonsultasikan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits.

Berangkat dari problematika tersebut, maka penulis mencoba untuk mengeksplorasi konsep pendidikan Islam dari sudut pandang yang lain dan jarang disentuh oleh para penulis maupun para pakar pendidikan sepanjang yang penulis ketahui selama ini.

Hadits merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an yang sangat layak dijadikan pedoman dalam mencari segala informasi

yang dibutuhkan dalam problematika kehidupan, termasuk di dalamnya problematika pendidikan. Banyak sekali hadits-hadits yang berkaitan dengan pendidikan dan yang mengandung aspek-aspek pendidikan. Diantara hadits-hadits tersebut akan kita temui hadits *shahih* dan hadits *dhaif* , oleh karena itu, untuk menghindari hadits *dhaif* tersebut, penulis sengaja memilih kitab *Fatḥ aL-Bāri* yang berisi hadits-hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh imam Bukhari. Para ulama hadits telah bersepakat bahwa semua hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dalam *kitab Shahih Bukhari* dapat dijadikan *hujjah*

Pada penulisan mengenai kosep pendidikan Islam ini penulis ingin mengetahui bagaimana konsep pendidikan Islam berdasarkan pemahaman dan inti sari dari hadits-hadits Nabi yang mengandung unsur pendidikan Islam, terutama hadits-hadits yang tertulis dalam kitab *Shahih Bukhari.* Salah satu kitab yang khusus untuk memberikan penjelasan / *Syarah* kitab Bukhari yang sudah masyhur di kalangan umat muslim adalah kitab *Fatḥ aL-Bāri* (kemenangan sang pencipta) yang ditulis oleh Ibnu Hajar. Beliau adalah seorang ahli hadits yang lahir di Mesir. Menurut muridnya, imam asy-Syakhawi, karya beliau mencapai lebih dari 270 kitab. Kebanyakan berkaitan dengan pembahasan hadits, secara riwayat dan dirayat. Diantara karya beliau yang paling terkenal adalah kitab *Fatḥ aL-Bāri* , yaitu kitab yang menjelaskan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dalam kitab *shahihnya.* Penulisan kitab ini menghabiskan waktu seperempat abad (817 H – 842 H) sehingga tidak mengherankan bila kitab

ini paling bagus, teliti dan sempurna diantara *syarah-syarah* hadits Bukhari lainnya.

Atas dasar itulah penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang bagaimana pendapat beliau dalam memahami hadits-hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dalam kitab shahihnya yang mengandung unsur pendidikan dalam kitab *Fatḥ aL-Bāri* , sehingga nantinya akan tercipta sebuah konsep yang jelas tentang konsep pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep pendidikan Islam dalam kitab *Fatḥ aL-Bāri ?*
2. Apa yang membedakan konsep pendidikan Islam dalam kitab *Fatḥ aL-Bāri* dengan konsep pendidikan Islam yang lain?

C. Batasan Cakupan Penulisan

Penulisan ini difokuskan pada bab ilmu saja dari kitab Fatḥ aL-Bāri, karena dalam bab ini ditemukan banyak sekali pemikiran-pemikiran Ibnu Hajar mengenai pendidikan, sehingga dengan meneliti bab ilmu

tersebut diharapkan konsep pendidikan Islam dalam kitab ini dapat terungkap.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam dalam kitab *Fatḥ al-Bāri* .
2. Untuk mengetahui perbedaan konsep pendidikan Islam dalam kitab *Fatḥ al-Bāri* dengan konsep pendidikan Islam yang lain.

E. Manfaat Penulisan

Dengan adanya penulisan ini diharapkan akan mendatangkan beberapa manfaat, yaitu:

1. Manfaat teoretik
   a. Memberikan kontribusi pada dunia pendidikan Islam, dengan harapan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan kajian yang aktual.
   b. Memperkaya khazanah keilmuan terhadap pendidikan Islam, serta dapat menjadikan stimulus bagi siapa saja yang berminat mengelaborasinya lebih lanjut.

c. Memberikan motivasi pada seluruh umat muslim akan pentingnya memahami dan mengamalkan hadits.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis dan juga masyarakat luas diharapkan dapat menjadi referensi atau tambahan pengetahuan untuk lebih membantu dalam melakukan penulisan lebih lanjut mengenai dunia pendidikan Islam.

b. Penulisan ini dapat dijadikan kajian awal dalam bidang penulisan hadits, khususnya hadits-hadits yang mengandung nilai-nilai pendidikan.

c. Mempertegas konsep pendidikan Islam.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengetahuan penulis, bahwa penelitian yang membahas tentang konsep pendidikan Islam dalam kitab *Fatḥ al-Bāri* belum ditemukan. Tetapi setidaknya penelitian sejenis pernah dilakukan, yaitu penelitian yang membahas tentang konsep pendidikan Islam, diantaranya:

1. Mohammad Afiful Khair (IAIN Sunan Ampel, 2008), dengan judul tesis *Konsep Pendidikan Islam menurut Syekh Nawawi Al-Banteni,* menerangkan tentang nilai-nilai pendidikan Islam harus berdasar pada Al-Quran dan hadits, serta menggolongkan aktivitas pendidikan Islam ke dalam istilah *tarbiyah, ta'lim dan ta'dib.*

2. Muhammad Hakim (UMS, 2008), dengan judul skripsi *Konsep Pendidikan Islam Menurut Abdul Malik Fadjar,* dalam penelitian tersebut terungkap bahwa adanya sintesis antara perguruan tinggi, pesantren dan pendidikan ideal dalam ruang lingkup pendidikan Islam. Disamping itu dalam penelitian tersebut juga diungkap pembahasan tentang tujuan pendidikan, peran pendidik dan metode pembelajaran menurut Malik Fajar.
3. Al-Juhra (UII, 2008), dengan judul tesis *Konsep Pendidikan Islam di Indonesia menurut Muhammad Natsir,* menyatakan bahwa dalam pendidikan Islam tidak ada dikotomi ilmu, seluruh lembaga pendidikan seharusnya mengintegrasikan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum.

Berpijak pada hasil-hasil penulisan di atas tampak bahwa permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini belum terungkap, yakni penulisan konsep pendidikan Islam yang diambil dari hadits-hadits pendidikan yang dijelaskan oleh ulama hadits, dalam penulisan ini akan diteliti pemikiran dari Ibnu Hajar. Oleh karena itu, permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini memiliki kriteria kebaruan terutama dari segi subyek kajian yang diteliti.

G. Kerangka Teoretik

1. Konsep

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* memiliki beberapa definisi sebagai berikut:

a. Konsep adalah rancangan

b. Konsep adalah gambaran mental suatu objek, atau apapun yang berada di luar bahasa, yang dulu digunakan oleh akal untuk memahami masalah-masalah

c. Konsep adalah pemikiran yang umum

d. Ide atau pendapat yang diabstrakkan melalui peristiwa nyata (Peter Salim dan Yenny Salim, 1991 : 764).

Dari Wikipedia bahasa Indonesia dijelaskan bahwa konsep merupakan abstrak, entitas mental yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan.

Woodruff (Amin, 1987) menjelaskan pengertian konsep menjadi 3 yaitu:

a. Konsep dapat didefinisikan sebagai suatu gagasan/ide yang relatif sempurna dan bermakna.

b. Konsep merupakan suatu pengertian tentang suatu objek.

c. Konsep adalah suatu produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-objek atau benda-benda melalui pengalamannya (setelah melakukan persepsi terhadap objek/benda).

Selain itu, konsep dapat diartikan sebagai abstraksi dimana mereka menghilangkan perbedaan dari segala sesuatu dalam ekstensi, memperlakukan mereka seolah-olah identik. Pengertian konsep sendiri

adalah universal dimana mereka bisa diterapkan secara merata untuk setiap eksistensinya. Konsep juga diartikan sebagai pembawa arti.

Konsep merupakan peta perencanaan untuk masa depan sehingga bisa dijadikan pedoman dalam melangkah ke depan. Konsep biasanya dipakai untuk mendeskripsikan dunia empiris yang diamati oleh penulis, baik berupa benda maupun gejala sosial tertentu yang sifatnya abstrak.

2. Pendidikan Islam

Bila pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Oleh karenanya perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam.

Untuk tujuan itulah manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam. Berdasarkan pandangan di atas, pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Secara teoritis, pendidikan Islam sebagai ilmu atau disiplin ilmu adalah merupakan konsepsi kependidikan yang mengandung berbagai teori yang dikembangkan dari hipotesa-hipotesa atau wawasan yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an atau al-Hadits, baik dilihat dari segi

sistem, proses dan produk yang diharapkan, maupun dari segi tugas pokoknya untuk membudayakan umat manusia agar bahagia dan sejahtera dalam hidupnya (Muhammad Arifin, 2008 : 7).

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam (Nur Uhbiyati, 1998 : 9).

Adapun segi-segi dan pihak pihak yang terlibat dalam pendidikan Islam sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Perbuatan Mendidik

   Yang dimaksud dengan perbuatan mendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan dan sikap yang dilakukan oleh pendidikan sewaktu mengasuh anak didik.

2. Anak Didik

   Yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. hal ini disebabkan tindakan mendidik itu diadakan hanyalah untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam, anak didik itu sering kali disebut dengan istilah santri, *thalib, mata'allim dan tilmidz.*

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Yaitu landasan yang menjadi pijakan serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan. Maksudnya, pelaksanaan pendidikan Islam harus bersumber dari dasar tersebut. Secara ringkas, tujuan pendidikan Islam yaitu ingin membentuk anak didik menjadi manusia muslim yang bertaqwa pada Allah SWT dan terbentuknya kepribadian muslim.

4. Pendidik

Yaitu subyek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik ini memiliki peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan Islam. Pendidik ini sering disebut ustadz, kyai, mu'allim, dll.

5. Materi Pendidikan Islam

Yaitu bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa untuk disampaikan pada anak didik. Dalam pendidikan Islam seringkali disebut dengan istilah *maaddatut tarbiyah.*

6. Metode Pendidikan Islam

Yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk meyampaikan materi pendidikan Islam pada anak didik. Metode disini mengemukakan bagaimana mengolah, menyusun dan menyajikan materi pendidikan Islam, agar materi tersebut dapat dengan mudah diterima oleh anak didik. Dalam pendidikan Islam, metode ini disebut dengan istilah *thariqatut tarbiyah.*

7. Evaluasi Pendidikan

Yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik. Tujuan pendidikan Islam umumnya tidak dapat dicapai sekaligus, melainkan melalui proses tertentu. Apabila tujuan pada tahap ini telah tercapai, maka pelaksanaan pendidikan dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya dan berakhir dengan terbentuknya kepribadian muslim.

8. Alat-alat Pendidikan Islam

Yaitu alat-alat yang digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam, agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.

9. Lingkungan sekitar

Yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam (Nur Uhbiyati, 1998 : 14).

Pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan. Landasan itu terdiri dari al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai landasan pokok, disamping itu dapat pula dikembangkan dengan *iijtihad, maslahah mursalah, istihsan, qiyas*, dll (Zakiah Daradjat, 2000 : 19).

3. Pandangan Beberapa Ahli Tentang Konsep Pendidikan Islam

Ibnu Khaldun mengungkapkan pemikirannya mengenai konsep pendidikan Islam bahwa ilmu dan mengajar merupakan suatu kemestian

dalam membangun masyarakat manusia, hal ini dapat terlihat pada pandangannya mengenai tujuan pendidikan, yaitu:

1. Memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena aktifitas penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu yang pada gilirannya kematangan individu ini bermanfaat bagi masyarakat.
2. Memperoleh berbagai ilmu pengetahuan sebagai alat yang membantu manusia agar dapat hidup dengan baik, dalam rangka terwujudnya masyarakat maju dan berbudaya.
3. Memperoleh lapangan pekerjaan yang dapat digunakan untuk mencari kehidupan.

Dalam kaitannya dengan peserta didik, Ibnu Khaldun melihat manusia tidak terlalu menekankan pada segi kepribadiannya sebagaimana yang acapkali dibicarakan para filosof. Ia lebih banyak melihat manusia dalam hubungannya dan interaksinya dengan kelompok-kelopok yang ada di masyarakat. Dalam konteks inilah ia sering disebut sebagai salah seorang pendiri sosiolog dan antropolog.

Menurut Ibnu Khaldun, pertumbuhan pendidikan dan ilmu pengetahuan dipengaruhi oleh peradaban. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa adanya perbedaan lapisan sosial timbul dari hasil kecerdasannya yang diproses melalui pengajaran. Berkenaan dengan ilmu pengetahuan ini, Ibnu Khaldun membaginya pada tiga macam: 1). Ilmu lisan; 2). Ilmu naqli; 3). Ilmu Aqli.

Sedangkan Ibnu Taimiyah memiliki beberapa pandangannya mengenai pendidikan Islam, menurutnya falsafah pendidikan adalah ilmu yang bermanfaat merupakan asas bagi kehidupan yang cerdas dan unggul. Sementara menggunakan ilmu itu dapat menjamin kelestarian dan kelangsungan masyarakat. Tanpa itu, masyarakat akan terjerumus ke dalam kehidupan yang sesat. Jadi ilmu yang bermanfaat intinya adalah mengajak pada kehidupan yang benar yang diarahkan pada hubungan dengan Allah serta dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan makhluk serta memperteguh rasa kemanusiaan.

Kemudian Ibnu Taimiyah menjabarkan tujuan pendidikan Islam yang harus dicapai menjadi tiga hal, yaitu: 1). Tujuan individual, maksudnya adalah tujuan pendidikan harus diarahkan pada terbentuknya pribadi yang baik, yaitu seorang yang berpikir, merasa dan bekerja pada berbagai lapangan kehidupan pada setiap waktu sejalan dengan apa yang ada pada al-Qur'an dan as-Sunnah. 2). Tujuan dakwah Islamiyah, maksudnya adalah tujuan pendidikan harus bisa mengarahkan umat agar siap dan mampu memikul tugas dakwah Islamiyah ke seluruh dunia. 3). Tujuan sosial, maksudnya adalah bahwa pendidikan Islam harus diarahkan pada terciptanya masyarakat yang baik dan sejalan dengan ketentuan al-Qur'an dan as-Sunnah dimana manusia bisa hidup bersama dengan orang lain, saling membantu, saling menasehati serta membantu mengatasi masalah orang lain.

Pendapat lain tentang pendidikan Islam disampaikan oleh Majid al-Kailani yang menyatakan bahwa perkembangan pendidikan Islam dimulai semenjak masa kebangkitan Islam hingga sekarang. Al-Qur'an merupakan asas dasar pendidikan

Islam harus dipandang sebagai penunjuk umum yang memungkinkan terbukanya pintu bagi perbedaan-perbedaan opini. Dasar-dasar umum pokok pendidikan pada hakikatnya menjelaskan sebuah petunjuk yang kuat terhadap pendidikan Islam. Dasar-dasar pokok ini, diantaranya keselarasan antara iman dan ilmu pengetahuan, kontinuitas belajar dan kontak terus menerus dengan sang guru.

Prof. H.M. Arifin mengungkapkan bahwa pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam suatu sistem memberikan kemungkinan berprosesnya bagian-bagian menuju ke arah tujuan yang ditetapkan sesuai ajaran Islam. Jalannya proses itu baru bersifat konsisten dan konstan bila dilandasi pola dasar pendidikan yang mampu menjamin terwujudnya tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, suatu sistem pendidikan Islam harus berkembang dari pola yang membentuknya menjadi pendidikan yang bercorak dan berwatak Islam.

Sifat konsisten dan konstan dari proses pendidikan tersebut tidak akan keluar dari pola dasarnya sehingga hasilnya juga sama dengan pola dasar tersebut. Meletakkan pola dasar pendidikan Islam berarti harus meletakkan nilai-nilai dasar agama yang memberikan ruang lingkup berkembangnya proses kependidikan Islam dalam rangka mencapai tujuan. Bukannya nilai-nilai dasar yang dibentuk itu mempunyai kecendrungan untuk menghambat atau menghalangiberkembangnya proses tersebut.

Muhammad Quthb dalam karyanya *Sistem Pendidikan Islam* mengungkapkan pendapatnya bahwa pendidikan Islam merupakan sistem tersendiri di antara berbagai sistem di dunia ini, kendatipun ada perincian dan unsur-unsurnya yang bersamaan. Beliau menerangkan teori-teori yang diambil

dari pandangan dari berbagai teori ilmu jiwa agar bisa mengkhususkan bagian lain untuk membicarakan penerapannya pada masa kanak-kanak, masa pancaroba, masa dewasa, kemudian menuliskan apa yang telah ditulis oleh orang-orang islam terdahulu, lalu mengadakan perbandingan antara pandngan islam dan pandangan barat mengenai pendidikan. (Muhammad Quthb, 1993 : 5).

A.H. Fahmi dalam tesisnya memandang pendidikan Islam sebagai elemen-elemen konstruktif yang harus dijunjung tinggi. Pemberian kesempatan yang sama kepada semua pelajar dan mempercayakan kepada guru yang mempunyai kedudukan tinggi, hanyalah contoh-contoh dari sebagian kecil sikap-sikap positif yang dipantulkannya. Islam pada akhirnya harus memberi kontribusi yang mengacu kepada perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ide-ide kemanusiaan dan ide-ide demokrasi.

Yusuf Abdul Latheef mengadakan studi perbandingan tentang pendidikan Islam dalam tesis Ph.D-nya dengan menjabarkan tujuan pendidikan Islam yang didefinisikan sebagai berikut:

1. Agar para pendidik sadar akan hal-hal lain berkenaan dengan tujuan dan makna Al-Qur'an.
2. Untuk memberi kritik perhatian bagi sebagian sarjana Islam dalam memahami pendidikan Islam.
3. Untuk memberi informasi yang relevan mengenai pendidikan barat dan pendidikan Islam.

H. Metodologi Penulisan

1. Jenis penelitian

Jenis penulisan skripsi ini tergolong penelitian pustaka (*library research*) karena semua yang digali adalah bersumber dari pustaka. Sutrisno Hadi, 1983 : 3). Oleh karena itu, guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan, penulis menelaah buku-buku kepustakaan yang relevan dengan judul skrips ini.

2. Sumber data

Sumber data dalam penulisan ini ada dua, yaitu:

1. Sumber data primer

   Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penulisan dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Saifudin Azwar, 2009 : 91). Adapun sumber data primer yang digunakan pada penulisan ini adalah kitab yang berjudul *Fatḥ aL-Bāri* , yang ditulis oleh Ibnu Hajar

2. Sumber data sekunder

   Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh penulis dari subjek penulisannya (Saifudin Azwar, 2009 : 91). Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalama penulisan ini adalah *Konsep Pendidikan al-Ghazali* karya Prof. Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Islam* karya Muhammad Naquib al-Attas, *Paradigma Pendidikan Islam* yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa meyusun catatan, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1998 : 236). Metode ini digunakan untuk mengetahui hal-hal yang diperlukan pada penulisan ini yang bersumber pada dokumen. Dalam penulisan ini metode dokumentasi yang digunakan adalah dalam bentuk pengumpulan data tentang konsep pendidikan Islam.

4. Metode Analisis Data

Dalam analisis data kualitatif, metode yang digunakan untuk membahas sekaligus sebagai kerangka berpikir pada penulisan ini adalah metode analisis konten, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data . Kemudian diusahakan pula dengan analisa dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut.

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode analisis yaitu jalan yang ditempuh untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap objek yang diteliti atau cara penanganan terhadap suatu objek ilmiah tertentu dangan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain guna sekedar memperoleh kejelasan mengenai suatu hal. Setelah itu, perlu dilakukan telaah lebih lanjut guna mengkaji secara sistematis dan objektif.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang menguraikan beberapa persoalan, latar belakang masalah ditulisnya skripsi ini, rumusan masalah yang ingin dijadikan sebagai fokus kajian, tujuan dan kegunaan, metodologi penulisan, kerangka teoretik dan sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini.

Bab II menguraikan biografi singkat Ibnu Hajar dan informasi umum kitab *Fatḥ al-Bāri*.

Bab III berisi pandangan Ibnu Hajar dalam memaknai setiap hadits-hadits yang mengandung pendidikan yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Dalam bab ini juga berisi perbedaan-perbedaan konsep pendidikan Islam dalam kitab *Fatḥ al-Bāri* dengan konsep pendidikan Islam yang lain, dalam hal ini kami fokuskan pada pemikiran dari al-Ghazali, an-Nahlawi dan Naquib al-Attas.

Bab IV berisi kesimpulan dan saran-saran untuk penulisan lebih lanjut menyangkut konsep pendidikan Islam